

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori berfungsi sebagai landasan teoretik yang digunakan oleh peneliti untuk membahas dan menganalisis masalah yang diteliti. Kajian teori disusun berdasarkan perkembangan terkini bidang ilmu yang berkaitan dengan inti penelitian sehingga memperhatikan kemampuan peneliti dalam mengkaji teori dari permasalahan yang diteliti. Berikut kajian teori yang digunakan pada penelitian ini.

1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Teks Eksposisi berdasarkan Kurikulum 2013 untuk Peserta Didik Kelas X

Kurikulum merupakan acuan dan pedoman utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan adanya kurikulum, proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal. Kurikulum bahasa Indonesia secara konvensional dikembangkan mengikuti perkembangan teori tentang bahasa dan teori belajar bahasa yang sekaligus menjawab tantangan kebutuhan zaman. Hal ini dimulai sejak 1984 hingga sekarang kurikulum 2013.

Mengenai kedudukan kurikulum, menurut Mulyasa (2013, hlm. 22) mengemukakan, “Dalam kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.” Kurikulum bersisi beberapa standar kompetensi dan ranah pembelajaran yang tertata secara sistematis sehingga peserta didik dapat dinilai sesuai ranah yang dipelajarinya. Senada dengan pernyataan diatas, Menurut Majid (2014, hlm. 1) mengatakan, “Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Kurikulum saat ini lebih mengoptimalkan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencetak generasi bangsa dari aspek sikap, pengetahuan,

dan keterampilan. Sehingga dalam pelaksanaannya peserta didik dituntut untuk mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh pemerintah.

Mengenai tujuan kurikulum 2013, Kunandar (2015, hlm. 16) mengemukakan, “Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia”. Tujuan kurikulum dalam hal ini ialah untuk meningkatkan derajat intelektual agar mampu memberikan kontribusi yang baik terhadap pribadi dan lingkungannya kelak, sebab dengan demikian kriteria keberhasilan seorang manusia dapat dimiliki oleh orang yang mencapai tujuan kurikulum tersebut.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, penulis memahami bahwa kurikulum sangat penting dalam dunia pendidikan, karena dengan adanya kurikulum tujuan pembelajaran dapat terarah dengan baik dan tepat. Adanya kurikulum akan membuat pendidik dan peserta didik berkolaborasi dalam hal pelaksanaan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan intelektualitas warga negaranya agar mampu berkontribusi untuk lingkungan, bangsa, dan peradaban dunia.

2. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipahami peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, tetapi untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran harus mengacu pada pencapaian dan perwujudan kompetensi inti yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, kompetensi inti menjadi acuan semua mata pelajaran untuk disuguhkan kepada peserta didik melalui tahapan-tahapan pembelajaran.

Majid (2014, hlm.50) mengatakan “Kompetensi inti adalah suatu bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik pada satuan pendidikan tertentu yang meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari setiap

peserta didik”. Kompetensi inti menurut Majid merupakan kualitas pembelajaran yang harus dicapai oleh setiap peserta didik, sehingga mereka mampu meningkatkan kualitas belajar dengan baik dan sistematis. Kompetensi inti sangatlah penting bagi proses pembelajaran, karena dengan adanya kompetensi inti pendidik mampu menentukan kualitas apa saja yang harus ditingkatkan dari peserta didik.

Memperkuat pernyataan di atas, Mulyasa (2013, hlm.170) mengatakan “Kompetensi berisi seperangkat kemampuan yang harus dilakukan oleh peserta didik melalui proses belajar”. Kompetensi inti adalah komponen yang wajib dicapai oleh peserta didik untuk meningkatkan kualitas lulusan yang mumpuni dalam bidang sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sehingga, peserta didik mampu bersaing dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan komponen penting yang berguna untuk mengorganisir kebutuhan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas belajar yang lebih efektif.

Kompetensi inti terdiri dari empat bagian, yaitu kompetensi inti (KI) 1 adalah kompetensi sikap spiritual, kompetensi inti (KI) 2 adalah kompetensi sikap sosial, kompetensi inti (KI) 3 adalah kompetensi pengetahuan, dan kompetensi inti (KI) 4 adalah kompetensi keterampilan. Keempat kompetensi tersebut merupakan kompetensi yang saling terkait.

Selain itu, kompetensi inti juga menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Joko (2007, hlm. 85-88) menjelaskan tentang fungsi kurikulum sebagai berikut.”

- a. Fungsi Kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Maksudnya bahwa Kurikulum merupakan suatu alat atau usaha untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan oleh sekolah yang dianggap cukup tepat dan penting untuk dicapai;
- b. Fungsi Kurikulum bagi anak, kurikulum sebagai organisasi belajar tersusun yang disiapkan untuk peserta didik sebagai salah satu konsumsi bagi pendidikan mereka;
- c. Fungsi Kurikulum bagi guru ada tiga macam yaitu: (a) sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar bagi anak didik, (b) sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang di-

- berikan, (c) sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan dan pengajaran
- d. Fungsi bagi kepala sekolah yaitu sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervise dalam mengajar dan sebagai pedoman untuk mengembangkan Kurikulum lebih lanjut;
 - e. Fungsi bagi orang tua murid yaitu orang tua dapat turut serta memantu usaha sekolah dalam memajukan putra dan putrinya;
 - f. Fungsi bagi sekolah pada tingkat di atasnya, berkaitan dengan fungsi pemeliharaan keseimbangan proses pendidikan dan penyiapan tenaga guru.
 - g. Bagi masyarakat dan pemakai lulusan sekolah yaitu memberikan bantuan guna memperlancar pelaksanaan program pendidikan yang membutuhkan kerja sama dengan pihak orang tua atau masyarakat untuk membangun dalam rangka menyempurnakan program pendidikan di sekolah agar bisa lebih serasi dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja.”

Kurikulum dibuat karena memiliki fungsi yang sangat baik bagi kelangsungan pendidikan di Indonesia. Sehingga, semua proses pendidikan tidak terlepas dengan kurikulum yang disusun oleh pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan suatu acuan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam penelitian ini, kompetensi inti yang akan diteliti oleh adalah kompetensi inti 3 yaitu memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan minat peserta didik tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

3. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu. Kompetensi dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran.

Mengenai kompetensi dasar, Mulyasa (2013, hlm. 175) mengemukakan, “kompetensi dasar adalah untuk memastikan capaian pembelajaran tidak terhenti

sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap”. Maksudnya, dalam pembelajaran tidak hanya pengetahuan saja yang diraih tetapi dalam keterampilan dan perilaku pun harus dicapai sehingga pembelajaran tidak hanya membuat peserta didik mengerti, tetapi peserta didik juga mampu bertindak tutur yang baik. Sedangkan, tercantum dalam permendikbud nomor 24 tahun 2016 bab 2 pasal 2 (2), bahwa “kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu kompetensi inti”. Sehingga, kompetensi dasar menekankan peserta didik untuk meraih tujuan pembelajaran meskipun hasilnya paling minim.

Berdasarkan uraian di atas, maka menyimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mengacu pada kompetensi inti yang di pilih oleh penulis.

Pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang terdapat di dalam kompetensi dasar 3.4 yaitu menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi. Kompetensi dasar tersebut bersumber dari kompetensi inti 3, yaitu kompetensi inti pengetahuan.

4. Alokasi Waktu

Alokasi waktu dalam pelaksanaan pembelajaran sangat diperlukan. Alokasi waktu ialah perkiraan waktu yang diperlukan peserta didik dalam mempelajari materi selama kegiatan pembelajaran. Sehingga, penyampaian materi menyesuaikan dengan waktu yang direncanakan. Majid (2014, hlm. 216) mengemukakan sebagai berikut.

“Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian kompetensi dasar tertentu dengan memperhatikan:

- a. minggu efektif per-semester;
- b. alokasi waktu mata pelajaran per minggu; dan
- c. jumlah kompetensi per-semester.”

Untuk menentukan alokasi waktu berdasarkan jumlah minggu harus melihat kalender pendidikan. Sedangkan, untuk menentukan alokasi waktu mata pelajaran

per minggu harus melihat pemetaan kompetensi dasar dalam program tahunan dan program semester. Hal ini perlu dilakukan untuk mengurangi kekeliruan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

Mengenai alokasi waktu, Mulyasa (2008, hlm. 86) mengemukakan “alokasi waktu merupakan jumlah jam pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan local, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri.”. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Sehingga, alokasi waktu dirinci dan disesuaikan kembali dalam RPP.

Berdasarkan uraian di atas, menyimpulkan bahwa alokasi waktu adalah perkiraan waktu rata-rata yang dibutuhkan peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar dengan memperhatikan jumlah minggu efektif, alokasi waktu mata pelajaran per minggu, dan jumlah kompetensi dasar per semester.

Alokasi waktu yang dibutuhkan untuk menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan teks eksposisi adalah 1 pertemuan (2x45 menit) untuk masing-masing kelas yaitu untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.

5. Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Teks Eksposisi

a. Pengertian Menganalisis

Menganalisis termasuk ke dalam kegiatan membaca. Karena membaca merupakan tahap seseorang untuk mengumpulkan data/informasi dari objek yang dianalisis sehingga pembaca mampu menemukan isi, struktur dan kebahasaan dari suatu tulisan.

Menurut Qodratillah (2011, hlm. 20), menganalisis adalah “menyelidiki dengan menguraikan bagian-bagiannya”. Sehingga kegiatan membaca akan menghasilkan penentuan tentang bagian-bagian yang akan dianalisis untuk memudahkan peserta didik sehingga kegiatan analisis dapat terarah, mengacu pada bagian-bagian objek yang dianalisis, dan sesuai dengan indikator yang dirumuskan dalam rencana pembelajaran.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Sugono, dkk. (2008, hlm. 58) menjelaskan pengertian menganalisis sebagai berikut. “Analisis adalah penguraian suatu pokok

atau berbagai bagian-bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”. Penguraian sebuah objek yang akan dianalisis untuk menelaah antar bagian sehingga akan mendapatkan pemahaman secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas menyimpulkan bahwa menganalisis merupakan kegiatan menelaah sebuah permasalahan yang terkandung dalam sebuah tulisan dengan memperhatikan bagian-bagian yang terkandung dalam tulisan tersebut.

Menganalisis sebuah teks merupakan sebuah kegiatan yang cukup sulit, karena memerlukan kecermatan dan keterampilan untuk melakukannya. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah menganalisis sebuah teks, terutama teks eksposisi.

b. Fungsi Menganalisis Teks Eksposisi

Menganalisis merupakan kegiatan penguraian suatu objek berdasarkan bagian-bagiannya. Kegiatan menganalisis merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui komponen-komponen yang terdapat pada sebuah objek yang dianalisis.

Pada pembahasan sub bab sebelumnya, telah dipaparkan mengenai pengertian menganalisis. Kegiatan menganalisis merupakan kegiatan yang cukup rumit, karena seorang analisator harus melakukan studi pustaka mengenai objek yang akan dianalisis. Fungsi analisis jika merujuk dari pengertian menganalisis di atas yaitu sebagai acuan seorang analisator untuk mengetahui bagian-bagian yang terkandung dalam sebuah objek yang akan dianalisis.

Penulis dalam kesempatan ini akan menganalisis sebuah teks yang terdapat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X yaitu: menganalisis struktur teks eksposisi. Fungsi dari menganalisis teks tersebut ialah sebagai sarana peserta didik untuk mengetahui struktur dan kebahasaan yang digunakan dalam teks eksposisi. Sehingga, dengan kegiatan menganalisis peserta didik akan mengetahui komponen-komponen yang terkandung dalam teks eksposisi.

c. Langkah-langkah Menganalisis Teks Eksposisi

Penulis mengarahkan kegiatan menganalisis teks eksposisi sesuai dengan konvensional bagian teks eksposisi. Langkah menganalisis teks eksposisi berarti menyesuaikan dengan struktur yang terkandung dalam teks eksposisi yang telah diakui oleh para ahli. Menurut Kosasih (2016, hlm. 24-25) bahwa Teks eksposisi terdiri dari 3 bagian yaitu: tesis, argument, dan penegasan ulang. Oleh karena itu, hal pertama yang terkandung dalam sebuah teks ialah topik yang menjadi perbincangan. Kemudian, mengarah kepada tujuan teks dan kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan langkah-langkah menganalisis sebuah teks eksposisi sebagai berikut.

- 1) Membaca teks eksposisi.
- 2) Menentukan topik yang menjadi perbincangan dalam teks tersebut.
- 3) Menemukan maksud dari permasalahan yang terkandung dalam teks .
- 4) Menuliskan simpulan dari teks eksposisi berdasarkan informasi yang diperoleh dari teks tersebut.

Langkah di atas penulis gunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan langkah tersebut, penulis mengharapkan hasil penelitian yang sesuai dengan keinginan penulis yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam memahami teks eksposisi.

d. Pengertian Teks Eksposisi

Pengertian teks eksposisi telah dijelaskan pada bagian pendahuluan bahwa teks eksposisi merupakan sebuah teks yang mencakup gagasan yang bersifat argumentatif. Teks eksposisi merupakan teks yang menyajikan gagasan yang dilihat dari sudut pandang namun disesuaikan pula dengan data-data yang faktual.

Menurut Kosasih (2016, hlm. 23) mengatakan “teks eksposisi merupakan karangan yang menyampaikan argumentasi dengan tujuan untuk meyakinkan orang lain”. Dari teks eksposisi ada stimulus dari argument penulis terhadap pembaca namun tidak bersifat memaksa. Mengenai pemaknaan sebuah teks eksposisi itu kembali kepada persepsi masing-masing.

Menurut Alwasilah (2005, hlm. 111) mengatakan “teks eksposisi adalah tulisan yang tujuan utamanya mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau

mengevaluasi sebuah persoalan”. Teks eksposisi memiliki fungsi untuk membedah suatu persoalan yang bersifat argumentatif dengan tujuan agar pembaca mampu memahami dan mendapatkan informasi secara utuh. Perihal informasi yang didapat pembaca merupakan argument dari sudut pandang penulis.

Kuncoro (2009, hlm.72) menyatakan “Eksposisi merupakan salah satu bentuk tulisan yang tujuan utamanya mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan. Penulis memiliki tujuan untuk memberikan informasi atau memberikan petunjuk kepada pembaca.” Beliau berpendapat bahwa eksposisi memberikan klarifikasi mengenai persoalan yang terkandung dalam teks. Sehingga, pembaca mampu mencerna pokok bahasan yang terkandung dalam teks tersebut.

Menurut Tim Kemendikbud (2016, hlm. 78) mengatakan “Eksposisi merupakan genre teks berisi gagasan yang bertujuan agar orang lain memahami pendapatnya yang disampaikan”. Sedangkan, tim Kemendikbud berpendapat bahwa teks eksposisi mewakili pemikiran penulis mengenai suatu bahasan atau masalah dengan tujuan agar pembaca memahami pemikiran dari penulis mengenai bahasan yang terkandung dalam teks.

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa teks eksposisi merupakan teks argumentatif yang membahas suatu permasalahan dari sudut pandang penulis namun tidak terlepas dari data dan fakta serta tidak bersifat memaksa.

e. Struktur Teks Eksposisi

Telah dipaparkan sebelumnya, secara garis besar teks ekposisi memiliki 3 bagian yaitu: tesis, argument, dan penegasan ulang. Tesis berisi pendapat umum yang merangkum seluruh isi tulisan. Rangkaian argumen berisi pendapat dan fakta-fakta yang berfungsi untuk mendukung pendapat umum yang terkandung dalam tesis. Kesimpulan penegasan mengenai tesis yang dikemukakan pada bagian pertama sehingga pendapat yang dikemukakan mendapat penguatan melalui proses rangkaian argumen yang disampaikan. Menurut Tim Kemendikbud (2016, hlm.67) mengemukakan “Teks eksposisi merupakan teks yang dibangun oleh pendapat atau opini. Sejalan dengan isi teks eksposisi,

struktur teks eksposisi meliputi (a) tesis atau pernyataan pendapat, (b) argumentasi, dan (c) penegasan ulang”.

Serupa dengan pendapat sebelumnya, menurut Knapp dan Megan Watkins dalam Alwasilah (2005, hlm.192) menyatakan “Struktur eksposisi pada dasarnya ada tiga, yaitu *thesis*, *argument*, dan *conclusion*”. Dalam hal ini, sudah dapat dipastikan bahwa struktur teks eksposisi secara umum hanya memiliki tiga bagian.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa struktur teks eksposisi memiliki tiga bagian, yaitu:

1) Tesis

Bagian tesis menyampaikan pendapat umum mengenai permasalahan yang akan dibahas dengan beberapa opini yang terkandung didalamnya.

2) Argumentasi (pendapat yang didasari data yang faktual), dan

Argumentasi berisi pendapat dari sudut pandang penulis. Pendapat penulis didasari dan diperkuat oleh beberapa data dan fakta yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dibahas.

3) Penegasan Ulang.

Penegasan ulang merupakan bagian penulis menegaskan kembali pendapat awal yang telah disebutkan, serta menambahkan resolusi mengenai permasalahan yang telah dibahas.

f. Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi

Teks eksposisi merupakan teks yang berisi gagasan dari sudut pandang penulisnya dan berfungsi untuk meyakinkan para pembaca bahwa pendapat yang disampaikan berdasarkan data-data yang dapat dipertanggungjawabkan. Kosasih (2016, hlm. 25) mengatakan “dalam teks eksposisi kita akan menjumpai ungkapan subjektif seperti: *sepertinya*, *saya anggap*, *dimungkinkan*, dan ungkapan sejenis lainnya”.

Subjek dalam teks ini disampaikan secara tersirat dengan mengubah persona ke bentuk pasif, banyak menggunakan kata persuasif, menggunakan fakta untuk

membuktikan pernyataannya, ungkapan yang bersifat menilai (*tidak memberi dampak berarti, tergerus, begitu mudahnya*), menggunakan istilah teknis yang berkaitan dengan topik (*tradisional, mentalitas, loyalitas, peradaban*), menggunakan konjungsi yang berkaitan dengan isis teks (*padahal, namun, akan tetapi*) dan banyak menggunakan kata kerja yang bersifat mentalis (*bersikap, menduga, diperkirakan, berbahagia*).

Merujuk dari pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kaidah kebahasaan yang sering digunakan dalam teks kesposisi, yaitu:

a) Kata Persuasif

Kata persuasif merupakan kata yang bermakna bujukan yang bertujuan agar penulis menstimulus pembaca untuk menyetujui pendapat yang disampaikan penulis. Contoh : *tidakkah kita sadari, maukah kita, tergerus, dengan mudahnya.*

b) Istilah Teknis

Istilah teknis dalam teks ekposisi bertujuan untuk menimbulkan sisi intelektualitas penulis dalam memperkuat pendapatnya. Sehingga mengurangi keruagan dari pembaca mengenai kredibilitas penulis. Contoh kata: *intelektualita, kredibilitas, konstuien, kredibilitas.*

c) Kata Kerja Bersifat Mentalis

Kata kerja bersifat mentalis dalam teks ini merupakan kata kerja yang diukur dari sudut pandang penulis dan melibatkan pemikiran penulis. Contoh kata: *saya anggap, perkiraan, menduga.*

6. Metode Pembelajaran *Think Pair and Share*

a. Pengertian Metode *Think Pair and Share*

Metode pembelajaran merupakan alat yang digunakan oleh pendidik dalam mencapai keberhasilan belajar peserta didik. Metode pembelajaran memiliki banyak jenis yang bisadisesuaikan dengan proses pembelajaran yang dibutuhkan. Menurut kokom (2013, hlm. 56) mengatakan, “metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Menurut Kokom, untuk mencapai tujuan pembelajaran maka kita

harus bisa menyesuaikan rencana pembelajaran yang telah disusun dengan metode yang dipilih dengan tepat, sehingga mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Penulis dalam penelitian ini memilih model pembelajaran *Think Pair and Share* yang pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dari University of Maryland. Menurut Shoimin (2014, hlm. 208) mengatakan, “*Think pair share* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain”. Dengan metode ini, peserta didik dapat dengan leluasa memahami suatu persoalan yang dibelikan oleh pendidik, karena metode ini memberikan hak penuh terhadap peserta didik untuk memecahkan masalah yang diterima. Menurut Komalasari (2013, hlm. 64) mengatakan, “Strategi *Think Pair And Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa”. Metode ini berguna untuk mengoptimalkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan tahapan berpikir secara individu, pasangan, dan kelompok sehingga dalam melakukan kegiatan *sharing* hasil pemikiran secara individu, pasangan dan kelompok dapat di bagikan kembali kepada kelompok lain atau peserta didik sekelas. Hasil pemikiran yang dibagikan ialah hasil yang telah di musyawarahkan secara berkelompok sehingga pendapat dari setiap individu dipadukan menjadi pendapat jadi kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode *think pair and share* merupakan metode yang mengoptimalkan proses belajar peserta didik dengan cara berpikir secara individu, kemudian berpikir secara berpasangan/berkelompok, dan mengomunikasikannya.

b. Langkah-langkah Metode *Think Pair and Share*

Mengenai pengaplikasian metode *think pair share* di kelas, berikut adalah prosedur yang digunakan dalam metode *Think Pair and Share* menurut Shoimin (2014, hlm. 211) mengemukakan 3 langkah yaitu: berpikir, berpasangan dan berbagi. Menurut Shomin tahapan berikut merupakan langkah yang sesuai dengan metode pembelajaran *think pair and share*. Kegiatan berpikir peserta didik dilakukan dengan beberapa kali sehingga pemahaman peserta didik lebih optimal.

Senada dengan pernyataan tersebut, Komalasari (2013, Hlm. 64-65) mengatakan, “untuk memperhatikan tanggapan peserta didik dalam pembelajaran, pendidik dapat menggunakan langkah berpikir (*thinking*), berpasangan (*pairing*), dan berbagi (*sharing*)”. Penulis mengkonversikan kedalam kegiatan pembelajaran menjadi langkah berikut:

- 1) peserta didik membentuk kelompok dengan anggota 4 orang.
- 2) guru memberikan tugas kepada setiap kelompok.
- 3) setiap anggota wajib mengerjakan tugas tersebut menurut pemahaman secara individual.
- 4) setiap kelompok membentuk anggotanya menjadi berpasangan untuk mendiskusikan hasil pekerjaannya.
- 5) setiap pasangan kembali ke kelompoknya untuk membagikan pemahaman tiap pasangan ke kelompoknya.
- 6) setiap kelompok membagikan hasil pemikiran yang disepakati oleh setiap kelompok di depan kelas.

Dari uraian diatas, dalam metode *Thing Pair and Share* terdapat enam langkah untuk diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Setiap langkah yang ada pada intinya mengajak peserta didik untuk berpikir logis, sistematis, kritis, dan kooperatif dalam kegiatan belajar.

c. Kelebihan dan Kekurangan

Setiap metode pembelajaran masing-masing pasti memiliki kelebihan dan kekurangan penulis memilih metode ini karena dalam metode ini banyak keuntungan yang bisa didapatkan oleh peserta didik dalam mendapatkan informasi. Menurut Shoimin (2014, hlm. 211-212) kelebihan metode ini antara lain: “

- 1) Kelebihan
 - a) TPS mudah diterapkandi berbagai jenjang pendidikan dalam setia kesempatan.
 - b) Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respons siswa.
 - c) Siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran.
 - d) Siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi.
 - e) Siswa dapat belajar dari siswa lain.

f) Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.

2) Kekurangan

- a) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.
- b) Lebih sedikit ide yang muncul.
- c) Jika ada perselisihan tidak ada penengah.”

Secara garis besar jika dibandingkan dengan kelebihan metode ini, kekurangan yang terdapat dalam metode *think pair and share* lebih minim, yaitu akan lebih banyak kelompok dan pelapor sehingga memerlukan lebih banyak monitor. Pendidik dalam hal ini harus memiliki kondisi fisik yang baik dan mental yang mumpuni dalam mengolah setiap pendapat peserta didik. Senada dengan pernyataan di atas mengenai manfaat dari metode ini, Huda (2016, hlm. 206) mengatakan, “ Manfaat TPS antara lain: 1) memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain; 2) mengoptimalkan partisipasi siswa; dan 3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukan partisipasinya kepada orang lain”. Pemahaman penulis pada metode ini sangatlah sederhana, penulis memahami bahwa metode ini lebih mengoptimalkan peran peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran, sehingga memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk terus berperan aktif pada setiap langkah pembelajaran yang dilakukan.

Merujuk pada kelebihan dan kekurangan di atas, penulis menganggap metode *think pair and share* sangat tepat digunakan untuk proses pembelajaran, karena metode ini mampu mengoptimalkan kemampuan berpikir peserta didik dalam menganalisis sebuah teks dan meningkatkannya.

7. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengetian Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan sebuah keterampilan yang harus dilatih agar pemikiran setiap manusia berkembang. Fisher (2009, hlm 1) menerangkan bahwa berpikir kritis mampu memeriksa kredibilitas sumber atau membuat keputusan dengan metode-metode yang jelas dan harus melalui proses diajarkan. Berpikir kritis harus dilatih dengan berbagai metode yang diajarkan kepada peserta didik.

Menurut Richard W. Paul (Sihotang, 2012, hlm. 5) mengatakan, “Berpikir kritis adalah proses disiplin secara intelektual dimana seseorang secara aktif dan terampil memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi berbagai informasi yang dia kumpulkan atau yang dia ambil dari pengalaman, pengamatan, refleksi yang dilakukannya, penalaran atau komunikasi yang dilakukannya”. Artinya, berpikir kritis merupakan sebuah intelektualitas yang didapatkan dengan cara mempelajari hal-hal yang telah dialami atau dipelajari.

Kegiatan membaca memiliki beberapa jenis, salah satunya adalah membaca kritis. Albert (Tarigan, thn. 2008, hlm 92) mengatakan, ”membaca kritis (atau *critical reading*) adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluative, serta analitis, bukan hanya mencari kesalahan”. Sehingga membaca kritis harus menuntut pembaca untuk berpikir kritis pula. Kritis dalam membaca bukan berarti mengedepankan ego pembaca melainkan kritis dalam segi permasalahan yang terkandung dalam sebuah bacaan sehingga mampu membuka pemahaman mengenai topik yang telah di temukan.

Memperkuat pernyataan di atas, Tarigan (2008, hlm. 94) mengatakan, “kemampuan membaca dan berpikir secara kritis juga menuntut agar kita sadar akan sikap-sikap serta prasangka-prasangka kita sendiri, dan unsur lain dalam latar belakang pribadi kita yang mungkin memengaruhi kegiatan membaca dan berpikir kita”. Sehingga kritis dalam membaca harus didasari oleh pemikiran yang logis dengan melihat dari berbagai sudut pandang tanpa ada keputusan sepihak. Membaca kritis memberikan manfaat yang cukup banyak karena dengan kegiatan tersebut perolehan informasi dari sebuah tulisan akan lebih lengkap tanpa ada yang terlewatkan, karena selain kita membaca kita secara tidak langsung melakukan kegiatan analisis bacaan.

b. Ciri-ciri Kemampuan Berpikir Kritis

Seseorang dikatakan memiliki kemampuan apabila orang tersebut memiliki indikator yang sesuai dengan ciri-ciri kemampuan itu sendiri. Pada kemampuan berpikir kritis, seseorang mempergunakan pemikiran yang lebih mendalam, spesifik, dan teliti. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang

bertujuan untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh agar tidak ada lagi pertanyaan yang belum terjawab. Seseorang dapat dikatakan berpikir kritis apabila orang tersebut memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan indikator berpikir kritis.

Menurut Robert H. Ennis dalam Rudiana (2015, hlm. 13) mengatakan,

“berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Sehingga, indikator kemampuan berpikir kritis diturunkan dari aktivitas kritis siswa sebagai berikut:

- 1) Mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan.
- 2) Mencari alasan.
- 3) Berusaha mengetahui informasi dengan baik.
- 4) Memakai sumber yang memiliki kredibilitas
- 5) Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan.
- 6) Berusaha tetap relevan dengan ide utama.
- 7) Mengingat kepentingan yang asli dan mendasar.
- 8) Mencari alternatif.
- 9) Bersikap dan berpikir terbuka.
- 10) Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan.
- 11) Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan.
- 12) Bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah.”

Merujuk dari karakteristik yang Ennis sebutkan, penulis mahami bahwa berpikir kritis merupakan mengaktifkan pemikiran secara dinamis agar pemikiran dan wawasan mendapatkan jangkauan yang lebih luas. Penulis mengadopsi dan merumuskan karakteristik-karakteristik tersebut untuk dijadikan kisi-kisi pengamatan kemampuan berpikir kritis, karena karakteristik tersebut secara umum memenuhi syarat untuk pengamatan seseorang dalam berkemampuan berpikir kritis. Rumusan yang akan penulis masukan ke dalam lembar pengamatan berpikir kritis antara lain: kemampuan mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan, mencari/merumuskan alasan untuk memperkuat pernyataan yang dilontarkan, memerhatikan kredibilitas sumber yang dirujuk untuk merumuskan pernyataan, berusaha tetap sejalur dengan permasalahan pokok, menghargai pernyataan orang lain dan berpikir terbuka, bersikap secara sistematis, rasa ingin tahu yang tinggi dan mencari informasi sebanyak-banyaknya.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan penelitian yang dilaksanakan dengan penelitian terdahulu. Berdasarkan judul penelitian yang

ajukan, menemukan judul yang hampir sama dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Asep Cahyadi pada tahun 2016 dengan judul “Pembelajaran Membandingkan Teks Laporan Hasil Observasi dengan Teks Eksposisi Menggunakan Model *Think Pair Share* pada Siswa Kelas X SMAN 18 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017”, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi Intan Marpuah pada tahun 2017 dengan judul “Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Ulasan Karya Seni Daerah yang Dibaca dengan Menggunakan Model *Think Pair Share* Di Kelas VIII-E SMP Negeri 2 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017”, dan Samsul Arifin pada tahun 2017 dengan judul “Pembelajaran Mengkonstruksi Teks Eksposisi dengan Menggunakan Media Gambar Seri pada Siswa Kelas X SMAN 16 Bandung”.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Nama	Asep Cahyadi	Dewi Intan Marpuah	Samsul Arifin
Thn.	2016	2017	2017
Judul	“Pembelajaran Membandingkan Teks Laporan Hasil Observasi dengan Teks Eksposisi Menggunakan Model <i>Think Pair Share</i> pada Siswa Kelas X SMAN 18 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017”	“Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Ulasan Karya Seni Daerah yang Dibaca dengan Menggunakan Model <i>Think Pair Share</i> Di Kelas VIII-E SMP Negeri 2 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017”	“Pembelajaran Mengkonstruksi Teks Eksposisi dengan Menggunakan Media Gambar Seri pada Siswa Kelas X SMAN 16 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018”
Tempat	SMAN 18 Bandung.	SMP Negeri 2 Bandung.	SMAN 16 Bandung
Hasil	Nilai rata-rata pretes yaitu 0,74 dan nilai rata-rata postes sebe-	Nilai rata-rata pretes yaitu 32,24 dan nilai rata-rata <i>postes</i> 75,86,	Nilai rata-rata pretes yaitu 34,30 dan nilai rata-rata

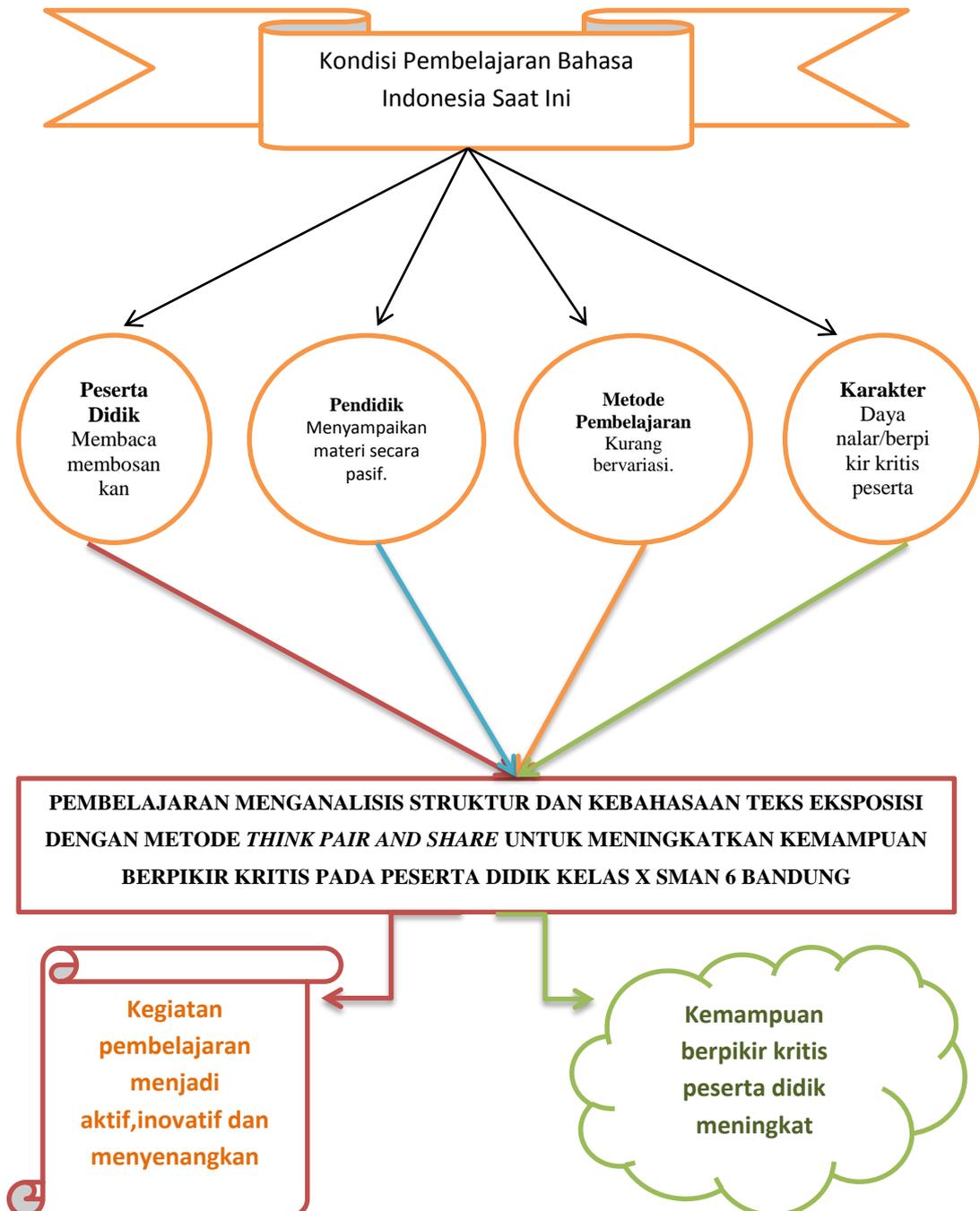
	sar 2,29, sedangkan selisih pretes dan postes yaitu sebesar 1,55.	sedangkan selisih pretes dan postes yaitu sebesar 43,62;	postes 45,12, sedangkan selisih pretes dan ppostes yaitu sebesar 10,82;
Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode pembelajaran yang sama, yaitu metode <i>Think Pair Share</i>. 2. Metode penelitian yang digunakan pun sama yaitu metode quasi eksperimen dengan tipe <i>one group pretest and posttest</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode pembelajaran yang sama, yaitu metode <i>Think Pair Share</i>. 2. Metode penelitian yang digunakan pun sama yaitu metode quasi eksperimen dengan tipe <i>one group pretest and posttest</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan teks yang sama yaitu teks eksposisi 2. Menggunakan populasi dan sampel kelas X SMA
Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek yang dikaji peneliti terdahulu adalah membandingkan teks laporan hasil observasi dengan teks eksposisi, sedangkan hanya mengkaji analisis struktur teks eksposisi. 2. Lokasi penelitian yang digunakan peneliti terdahulu adalah di SMAN 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek yang dikaji peneliti terdahulu adalah teks ulasan, sedangkan yang akan dikaji adalah teks eksposisi. 2. Lokasi penelitian yang digunakan peneliti terdahulu adalah di SMP Negeri 2 Bandung, sedangkan akan melaksanakan penelitian di SMAN 6 Bandung. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode yang berbeda 2. Menggunakan desain penelitian yang berbeda yaitu quasi eksperimen, sedangkan penulis menggunakan <i>mix method</i> 3. Lokasi

	18 Bandung, sedangkan akan melaksanakan penelitian di SMAN 6 Bandung.		penelitian yang digunakan penulis ialah SMAN 16 Bandung.
--	-----------------------------------------------------------------------	--	----------------------------------------------------------

Table 2.1 tersebut merupakan acuan penulis untuk lebih mengoptimalkan hasil penelitian yang penulis laksanakan. Dari ketiga penelitian tersebut, penulis memiliki gambaran mengenai kondisi pembelajaran bahasa Indonesia dari hasil yang dicapai oleh para peneliti tersebut. Sehingga, penulis mampu merancang sebuah penelitian yang efektif dengan mengurangi segala kemungkinan kesalahan yang terjadi pada saat kegiatan penelitian berlangsung.

C. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi penulis dalam subbab merupakan latar belakang intelektual dari penulis. Fungsi asumsi ini ialah membatasi jangkauan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan melihat latar belakang pendidikan dan kompetensi penulis. Dalam penelitian ini penulis memiliki asumsi dasar sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) diantaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, dan Pendidikan Kewarganegaraan; lulus Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) diantaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Peng Ling Sos Bud Tek, Intermediate English for Education, Pendidikan Agama Islam; Mata Kuliah Keahlian (MKK) diantaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Ber-karya (MKB) diantaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) diantaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) diantaranya: KKN, PPL 1 (*Microteaching*), dan PPL 2.
- b. Pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi merupakan mata pejaran kelas X yang diatur dalam buku guru dan buku siswa kurikulum 2013
- c. Metode *Think Pair and Share* dapat mengoptimalkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam menggali pengetahuan dan meningkatkan motivasi belajar.

Asumsi diatas merupakan latar belakang pendidikan penulis. Penulis memiliki latar belakang intelektual dalam bidang kependidikan dan kebahasaan bahasa Indonesia. Sehingga, dengan melihat jangkauan pengetahuan penulis batasan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian dalam bidang pendidikan dan kebahasaan. Penulis dalam hal ini melakukan penelitian pembelajaran menganalisis sebuah teks yang tercantum dalam kurikulum 2013 pada peserta didik kelas X.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh penulis pada bab 1. Penulis menuliskan 4 rumusan malah yang melibatkan mata pelajaran, pendidik, peserta didik, dan metode pembelajaran. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi dengan menggunakan metode *Think Pair and Share* pada Peserta didik kelas X SMAN 6 Bandung tahun pelajaran 2017/2018.
- b. Peserta didik kelas X SMAN 6 Bandung mampu mengikuti pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi dengan menggunakan metode *Think Pair and Share*.
- c. Metode pembelajaran *Think Pair and Share* lebih tepat digunakan pada peserta didik untuk pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi.
- d. Perbedaan hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan metode *think pair and share* lebih besar dibandingkan hasil belajar pada kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah-diskusi.
- e. Metode *think pair and share* sangat efektif digunakan untuk pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks ekposisi dibandingkan metode ceramah-diskusi.
- f. Pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi dengan metode *think pair and share* sangat tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol.

Hipotesis di atas penulis rumuskan dengan memperhitungkan kemampuan pendidik, peserta didik, dan metode pembelajaran yang mampu mendukung terlaksananya penelitian yang mampu mencapai tujuan penelitian.